Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan
Vol.2, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 2986-7088; p-ISSN: 2986-786X, Hal 07-16
DOI: https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.961

Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja

Raudatul Hulma
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
Korespondensi penulis: raudatulhulma@gmail.com

Maya Yasmin
Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Batang Masang No. 4, Belakang Balok, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Abstract*. This study aims to determine the relationship between peer pressure and cybersex behavior in adolescents. This study used a correlational quantitative approach with 270 subjects aged 15-19 years, which were determined by snowball sampling technique. The measuring instruments used were the Cybersex Scale and the Peer Pressure Scale compiled by researchers based on aspects of Delmonico & Miller (2003) and Kiran-Esen (2003). Data analysis using product-moment correlation resulted in a hypothesized correlation coefficient of 0.700, P = 0.000 (p < 0.05) indicating that there is a positive relationship between peer pressure and cybersex behavior in adolescents.*

Keywords*: Cybersex, Peer Pressure, Adolescents*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek berjumlah 270 remaja usia 15-19 tahun, yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala *Cybersex* dan Skala Tekanan Teman Sebaya yang disusun peneliti berdasarkan aspek Delmonico & Miller (2003) dan Kiran-Esen (2003). Analisis data menggunakan korelasi *product-moment* yang menghasilkan hipotesis koefisien korelasi sebesar 0,700, P= 0,000 (p< 0,05) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan positif antara tekanan teman sebaya dan perilaku *cybersex* pada remaja.

Kata kunci: Tekanan Teman Sebaya, *Cybersex*, Remaja

LATAR BELAKANG

Penggunaan internet yang semakin meluas di Indonesia telah membuka peluang dan akses mudah bagi individu untuk mengakses berbagai jenis informasi, termasuk informasi seksual yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap individu, terutama pada masa perkembangan remaja. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan pada periode 2021- 2022 mencapai 210.026.769 juta pengguna, dengan tingkat penetrasi internet tertinggi terdapat pada kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% (APJII, 2022). Dampak dari peningkatan penggunaan internet di Indonesia adalah meningkatnya akses terhadap berbagai konten yang tersedia di internet, baik itu konten yang positif maupun konten yang negatif.

Received Januari 18, 2024; Accepted Februari 26, 2024; Published Maret 30, 2024
*Raudatul Hulma, raudatulhulma@gmail.com

Salah satu dampak negatif dari penggunaan internet yaitu pornografi. Berdasarkan laporan "Dinamika Data Aplikasi Informatika 2021" yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO), konten pornografi merupakan jenis konten negatif yang paling banyak beredar di Indonesia (Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021). Meskipun KOMINFO telah berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan memblokir situs-situs yang mengandung konten negatif, jumlah konten pornografi terus meningkat dari Januari 2018 hingga Oktober 2021, dengan total 1.107.547 konten negatif yang telah diblokir.

Remaja adalah periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa di mana seseorang mengalami perubahan signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis (Ajhuri, 2019). Pada masa remaja, individu mengalami perubahan sikap dan perilaku sosial dimana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk menyendiri dan kemudian memikirkan tentang seksualitas serta mengeksplorasi tubuh mereka sendiri dan melakukan masturbasi (Hurlock, 1997). Akses mudah ke informasi dan gambar-gambar pornografi di internet dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja dan membawa dampak negatif pada perkembangan mereka. Salah satu dampak negatifnya adalah perilaku *cybersex* di kalangan remaja.

Menurut Carnes et al., (2001), *cybersex* merujuk pada tindakan mengakses konten pornografi yang tersedia di internet, termasuk video, audio, gambar, cerita pornografi, yang bersifat seksual. Selain itu, *cybersex* juga melibatkan interaksi secara *online* dengan orang lain dalam waktu nyata, seperti berbicara tentang topik seksual. Salah satu faktor yang mempengaruhi *cybersex* adalah tekanan teman sebaya. Tekanan teman sebaya adalah dorongan atau tekanan untuk berpikir atau berperilaku sesuai pedoman tertentu yang ditentukan oleh teman sebaya (Kiran-Esen, 2003). Menurut McCammon, Knox, dan Schacht, (1998, dalam Rahardjo, 2021). Teori belajar operan yang dikembangkan oleh Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi yang muncul setelah perilaku tersebut. Jika konsekuensi tersebut meningkatkan atau mempertahankan perilaku, maka disebut sebagai penguatan atau *reinforcement*. Namun, jika konsekuensi tersebut menurunkan atau menghentikan perilaku, maka disebut sebagai hukuman atau *punishment.*

Menurut de Bruyn et al., (2010) apabila remaja tidak mengikuti norma kelompok teman sebayanya maka akan mendapatkan konsekuensi sosial negatif seperti diintimidasi dan dianggap sebagai orang yang tidak diinginkan. Dalam teori belajar operan penindasan merupakan bentuk dari hukuman atau *punishment* dan penerimaan dalam suatu kelompok merupakan bentuk dari *reward*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

KAJIAN TEORITIS

Cybersex

Cybersex adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengakses materi pornografi melalui internet, termasuk video, gambar, dan cerita dengan konten seksual. Selain itu, *cybersex* juga mencakup interaksi *online* dalam waktu nyata dengan orang lain, yang melibatkan pembicaraan mengenai topik seksual (Carnes et al., 2001). Sejalan dengan itu menurut Cooper (2002), *Cybersex* adalah subkategori OSA dan dapat didefinisikan sebagai penggunaan media Internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual, seperti melihat gambar, terlibat dalam obrolan seksual, bertukar gambar atau email serta berbagi fantasi melalui Internet.

Cooper, Delmonico, & Burg (2000) menjelaskan pembagian *cybersex* berdasarkan durasi mengakses pada individu, antara lain yaitu:

1. *Low users*, yaitu individu yang mengakses konten pornografi atau materi seksual di internet selama kurang dari 1 jam setiap minggunya.
2. *Moderate users*, yaitu individu yang mengakses konten pornografi atau materi seksual di internet antara 1 hingga 10 jam setiap minggunya.
3. *High users*, yaitu individu yang mengakses konten pornografi atau materi seksual di internet minimal 11 jam atau lebih setiap minggunya.

Tekanan Teman Sebaya

Tekanan teman sebaya adalah desakan dan dorongan dari kelompok teman sebaya yang menjadikan individu melakukan sesuatu atau individu termotivasi untuk bertindak dan berpikir dengan cara tertentu karena mereka didorong atau ditekan oleh teman sebaya untuk melakukannya (Santor et al., 2000). Sejalan dengan pendapat tersebut Palani dan Mani (2016) mendefinisikan tekanan teman sebaya sebagai suatu bentuk dorongan yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Menurut Kiran-Esen (2003), tekanan teman sebaya adalah dorongan atau tekanan untuk berpikir atau berperilaku sesuai pedoman tertentu yang ditentukan oleh teman sebaya.

Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha: Terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja
- Ho: Tidak terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua atau lebih variabel. Subjek penelitian terdiri dari remaja dengan rentang usia 15-19 tahun di Sumatera Barat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu *snowball sampling*.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis *google form*. Kuesioner akan berisi instrumen penelitian atau alat ukur penelitian yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek *cybersex* menurut Delmonico & Miller (2003) dan aspek tekanan teman sebaya menurut Kiran-Esen (2003). Skala yang digunakan adalah skala Guttman untuk *cybersex* dan skala *Likert* untuk tekanan teman sebaya. Peneliti telah melakukan uji validitas terhadap 29 item alat ukur *cybersex* yang sudah di *try out*, dimana diperoleh hasil bahwa terdapat 25 item yang dinyatakan valid dan 4 item yang dinyatakan tidak valid yang kemudian item-item tersebut digugurkan, yaitu item 9, item 10, item 14, dan item 24. Alat ukur *cybersex* dinyatakan reliabel dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0.943. Demikian juga dilakukan uji validitas terhadap alat ukur tekanan teman sebaya yang sudah di *try out*, dimana hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 18 item yang diujikan, terdapat 15 item yang dinyatakan valid dan 3 item yang tidak valid sehingga digugurkan, yaitu item 11, 16 dan 18. Alat ukur tekanan teman sebaya juga dinyatakan reliabel dengan dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0.916.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *product-moment* dengan melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24,0 *for windows.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki jumlah subjek sebanyak 270 orang remaja dengan rentang usia 15-19 tahun. Setiap subjek telah mengisi kuesioner yang disebar melalui *google form* yang berisi skala *cybersex* dan tekanan teman sebaya. Penelitian mulai dilakukan sejak tanggal 19 November 2023 hingga 29 November 2023 dengan menyebarkan link kuesioner *google form* melalui media sosial seperti *whatsapp* dan *instagram*. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 24.0 *for windows*

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Kategorisasi *Cybersex* (N=270)

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	%
(X> μ+1σ)	X > 16,66	Tinggi	102	37,8
(μ-σ<X≤ μ+1σ)	8,34 < X ≤ 16,66	**Sedang**	**133**	**49.3**
(X≤ μ-1σ)	X ≤ 8,34	Rendah	35	13.0
	Jumlah		270	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini termasuk dalam *cybersex* kategori sedang.

2. Analisis Data

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 24.0. data dapat dikatakan normal apabila p > 0.05, namun jika p < 0.05, maka data dikatakan tidak berdistribusi secara normal (Santoso, 2016).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas antara *Cybersex* dan Tekanan Teman Sebaya

	SD	Mean	K-SZ	Asymp. Sig.	Ket.
Unstandardized Residual	3,62	-	0,49	0,200	Normal

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig. 0,200 > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji

linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi > 0,05 (Santoso, 2016). Berikut adalah tabel hasil uji linearitas:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas antara *Cybersex* dan Tekanan Teman Sebaya

Variabel	F-linearity	Sig.	Ket.
Cybersex * Tekanan Teman Sebaya	1,302	0,122	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Sig. 0,122 > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian memiliki hubungan linear.

c) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis *product moment*. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel X berhubungan terhadap variabel Y.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Tekanan Teman Sebaya**Cybersex*	***Pearson Correlation***		0,700
	Sig. (2-tailed)		**0.00**
	N	270	270

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,700 dengan signifikansi 0,000. Ha diterima karena signifikansi > 0,05. Jadi terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan teman sebaya terhadap *cybersex*. sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Maka kesimpulan dari hasil uji hipotesis yaitu terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* pada remaja.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Sumatera Barat. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *korelasi product moment* menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Hal ini sejalan dengan teori menurut McCammon, Knox, dan Schacht (1998, dalam Rahardjo, 2021), teori belajar operan yang dikembangkan oleh Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi yang muncul setelah melakukan perilaku tersebut. Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Bruyn et al., (2010), ia berpendapat apabila remaja tidak mengikuti norma kelompok teman sebayanya maka ia akan mendapatkan konsekuensi sosial negatif berupa penindasan, intimidasi, dan pengabaian oleh kelompok teman sebayanya. Untuk menghindari konsekuensi negatif tersebut remaja akan berperilaku

sesuai keinginan kelompoknya agar mendapatkan *reward* berupa pujian dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya (Bruyn et al., 2010).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, di temukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang positif dengan perilaku *cybersex*, yaitu dengan nilai koefisiensi kolerasi sebesar 0,700. Hal ini menunjukkan bahwa, remaja yang memiliki tekanan teman sebaya yang tinggi akan memiliki perilaku *cybesex* yang tinggi, sebaliknya jika remaja tersebut memiliki tingkat tekanan teman sebaya yang rendah maka perilaku *cybersex*nya juga rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vanden et. al (2014) yang menunjukkan bahwa remaja melakukan *sexting* dan *mobile porn* dikarena adanya tekanan oleh teman sebayanya agar mereka dapat diterima oleh teman sebayanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat *cybersex* pada remaja di Sumatera Barat berada pada kategori sedang yaitu dengan presentase sebesar 49,3%. Artinya, sebagian besar remaja mengakses konten-konten pornografi dan terlibat dalam perilaku yang berbau seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2022) yang mengatakan bahwa *cybersex* dalam kategori sedang ditunjukkan dengan remaja cenderung melakukan akses terhadap materi pornografi di internet dan terlibat dalam interaksi seksual di *platform daring.*

Selanjutnya, gambaran perilaku *cybersex* dapat dilihat secara rinci melalui kategorisasi per-aspeknya. Terdapat 4 (empat) aspek *cybersex* yang berada pada kategori tinggi yaitu aspek *online sexual compulsivity* yang mana remaja sulit mengendalikan dorongan untuk tidak mengakses konten pornografi sehingga terjadi secara berulang-ulang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & purba, (2012) yang menyatakan bahwa remaja melakukan *cybersex* secara berulang, dan sulit untuk berhenti atau tidak dapat mengendalikan diri untuk tidak melakukannya. Aspek *online sexual behavior-social* mengacu pada interaksi atau perilaku seksual yang terjadi dalam konteks platform daring. Menurut Cooper (2002) memaparkan bahwa ada tiga faktor utama yang memainkan peran kunci dalam fenomena *cybersex* yaitu aksesibilitas, keterjangkauan, dan anonimitas merupakan elemen-elemen utama yang mempengaruhi aktivitas ini. Anonimitas, misalnya, mencerminkan keadaan di mana individu merasa aman dari pengenalan oleh pihak lain, memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas seksual tanpa risiko seperti penularan penyakit seksual atau gangguan dari kehidupan nyata. Aspek *interest in online sexual behaviour* dimana remaja merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada konten seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Winarti, (2021) rasa ingin tahu yang tinggi akan seks membuat remaja berusaha menggali banyak informasi tentang seks. Aspek *non-home use of the internet* yaitu subjek dalam penelitian ini juga menunjukkan perilaku pernah mengakses *cybersex* pada

saat jam kosong atau waktu istirahat di sekolah maupun saat berada dirumah teman. Aspek *illegal online behaviour* berada pada kategori sedang hal ini dikarenakan rasa keingintahuan tentang hal-hal yang dianggap tabu atau ilegal dapat mendorong remaja untuk mencoba melihat konten tersebut, meskipun mereka tahu itu ilegal. Aspek lainnya berada pada kategori rendah yaitu aspek *online sexual behaviour-isolated* dan aspek *online sexual spending.*

Hasil penelitian juga menemukan bahwa, tingkat tekanan teman sebaya pada remaja di Sumatera Barat berada pada ketegorisasi sedang, yaitu sebesar 60%. Artinya, sebagian besar remaja di Sumatera Barat mendapatkan dorongan/ tekanan untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya dan merasa harus berperilaku sesuai dengan ketentuan kelompoknya. Andayani dan Ekowarni (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tekanan teman sebaya pada kategori sedang dapat diartikan bahwa remaja cukup mendapat tekanan yang besar dari teman sebayanya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan yang positif signifikan dengan *cybersex,* Dimana remaja yang memiliki tekanan teman sebaya yang tinggi maka akan memiliki perilaku *cybesex* yang tinggi, sebaliknya jika remaja tersebut memiliki tingkat tekanan teman sebaya yang rendah maka perilaku *cybersexnya* juga rendah. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis terkait hubungan tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* pada remaja, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: gambaran tekanan teman sebaya pada remaja termasuk kedalam kategori sedang yaitu 60.0%, gambaran perilaku *cybersex* pada remaja termasuk dalam kategori sedang yaitu 49,3%, dan Hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tekanan teman sebaya terhadap perilaku *cybersex* pada remaja yang positif signifikan, artinya semakin tinggi tekanan teman sebaya remaja maka semakin tinggi perilaku *cybersex* yang dilakukan remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tekanan teman sebaya maka semakin rendah perilaku *cybersex* pada remaja.

Saran

Hasil penelitian menyatakan bahwa tekanan teman sebaya memiliki hubungan terhadap perilaku *cybersex* pada remaja. Maka dari itu diharapkan remaja mampu menentukan pertemanan yang positif agar terhindar dari hal-hal negatif. Selain itu remaja diharapkan dapat menggunakan waktunya dengan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti dengan berolahraga dan

melakukan kegiatan sosial lainnya. Kemudian orangtua diharapkan dapat membantu mengatasi tekanan teman sebaya dan risiko perilaku *cybersex* pada remaja dengan menjalin komunikasi terbuka dan aktif. Penting untuk membangun hubungan yang kuat dan percaya dengan anak, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan pemahaman tentang risiko serta konsekuensi dari perilaku online yang tidak aman. Selain itu, mendukung anak untuk memahami batasan teknologi menetapkan waktu penggunaan gadget, dan memantau aktivitas *online* mereka juga dapat membantu melindungi mereka dari tekanan yang tidak sehat terhadap perilaku berisiko di dunia maya.

DAFTAR REFERENSI

Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Yogyakarta: Penepar Media Pustaka.

Andayani, F. T., & Ekowarni, E. (2016). Peran relasi orang tua-anak dan tekanan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengambilan risiko. *Gadjah Mada Journal of Psychology* (GamaJoP), 2(2), 138-151.

APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia* 2022.

Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffin, E. (2001). *In the Shadows of the Net: Breaking Free of Compulsive Online Sexual Behavior*. Hazelden.

Cooper, A. (2002). *Sex and the Internet : a Guide Book for Clinicians*. BrunnerRoutledge.

Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction & Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention,* 7(1-2), 5-29.

De Bruyn, E. H., Cillessen, A. H., & Wissink, I. B. (2010). Associations of peer acceptance and perceived popularity with bullying and victimization in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence,* 30(4), 543-566

Delmonico, D. L., & Miller, J. A. (2003). The Internet Sex Screening Test: The Internet Sex Screening Test: A Comparison of Sexual Compulsives Versun Non-Sexual Compulsives. *Sexual and Relation Therapy*, 18(3), 261-276.

Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. (2021). Dinamika Data Aplikasi Informatika 2021.

Esen, B. K. (2003). The Development Of Peer Pressure Scale: Studies On The Validity And Reliability. *Journal of Educational Sciences & Practices,* 2(3).

Hidayatullah, S., & Winarti, Y. (2021). Literatur Review Media Sosial Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 692-700.

Hurlock, E. B. (1997). *Perkembangan Anak Jilid I (edisi ke enam).* Erlangga.

Palani, V., & Mani, S. (2016). Exploratory factor analysis: Development of perceived peer pressure scale. *International Journal of Information Science and Computing*, 3(1), 31-41.

Rahardjo, W. (2021). *Psikologi Seksual. Jakarta* : Salemba Humanika

Rahman, A. K. (2022). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Cybersex pada Remaja. Dalam Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Santor, D. A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2000). Measuring peer pressure, popularity, and conformity in adolescent boys and girls: Predicting school performance, sexual attitudes, and substance abuse. *Journal of youth and adolescence*, 29, 163-182.

Santoso, S. (2016). *Statistik parametik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sari, N. Purba, R. (2012). Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Psikologia-online*. 7(2), 62-73.

Vanden Abeele, M., Campbell, S. W., Eggermont, S., & Roe, K. (2014). Sexting, mobile porn use, and peer group dynamics: Boys' and girls' self-perceived popularity, need for popularity, and perceived peer pressure. *Media Psychology*, 17(1), 6-33.